JRT
Journal Of Responsible Tourism
Vol.6, No.2, Nopember 2026

Strategi Pengelolaan Potensi Alam dan Budaya di Desa Wisata Bonjeruk Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah

Zul Hasyim[1], Murianto[2], Uwi Martayadi[3]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Mataram
E-mail: [1]Zulhasyim03@gnail.com, [2]Murianto@gmail.com, [3]UwiMartayadi@gmail.com

Article History:
Received: 25-09-2026
Revised: 18-10-2026
Accepted: 28-10-2026

Keywords: *Strategi pengelolaan, potensi alam dan potensi budaya, desa wisata, Bonjeruk*

Abstract: *Desa Bonjeruk memiliki potensi alam berupa sawah, tebing purba, sungai, serta potensi budaya seperti peninggalan sejarah dan tradisi lokal yang kuat. Namun, pengelolaan desa wisata ini masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan keterlibatan masyarakat, kurangnya dukungan pemerintah, dan sarana prasarana yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan potensi wisata dan budaya dan mengetahi faktor-faktor penghambat pengelolaan potensi wisata dan budaya yang ada di Desa Wisata Bonjeruk Lombok Tengah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata Bonjeruk dilakukan dengan pendekatan Community Based Tourism (CBT) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan, usaha wisata, dan distribusi keuntungan.. Pengelolaan yang berkelanjutan juga berhasil meningkatkan kualitas hidup masyarakat, menjaga kelestarian lingkungan, dan melestarikan nilai budaya lokal. Rekomendasi strategis mencakup peningkatan promosi, pengembangan produk wisata alternatif, serta sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku wisata untuk memaksimalkan potensi alam dan budaya Desa Bonjeruk sebagai destinasi wisata unggulan di Lombok Tengah*

PENDAHULUAN

Desa Wisata adalah bagian dari program pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan (Dewi, Fandelin dan Baiquni, 2013). Menurut Dewi, Fandelin dan Baiquni (2013) menjelaskan bahwa dengan adanya pengembangan desa wisata diharapkan akan menjadikan pemerataan di daerah tersebut yang disesuaikan juga dengan konsep pembangunan pariwisata berkesinambungan, dan melalui keberadaan serta pengembangan desa wisata ini juga dapat memberi nilai yang lebih tinggi terhadap produk wisata yang ada, contohnya itu nilai budaya pedesaan tersebut. Desa wisata yang dikelola dengan baik akan bisa menarik wisatawan untuk berkunjung dan akan memberikan dampak pada peningkatan ekonomi masyarakat (Muliawan, 2008 dalam Atmoko 2014). Desa wisata yang memiliki potensi besar di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) Ialah Nusa Desa Wisata Bonjeruk. Desa Wisata Bonjeruk yang terletak di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Desa Wisata Bonjeruk masuk ke dalam kategori 50 Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tahun 2021. Desa Wisata Bonjeruk ini tidak hanya dikenal karena panorama alamnya seperti persawahan, sungai, dan kebun buah, tetapi juga karena warisan budayanya yang kuat, seperti Masjid Raden Nune Umas, serta berbagai atraksi budaya yang sarat nilai historis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bersama bapak Usman

(Ketua Pokdarwis Desa Wisata Bonjeruk) yang dilakukan pada tanggal 5 Maret 2025, menguraikan permasalahan dan tantangan yang dihadapi para pengelola Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Bonjeruk ditengah pengembangan pariwisata di Desa ini. Desa ini menghadapi tantangan dalam hal perencanaan serta optimalisasi potensi yang dimilikinya. Perlu adanya konsep pembangunan pariwisata yang tidak hanya mengejar aspek rekreasi semata, tetapi juga berlandaskan pada prinsip keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Pengelolaan sebuah desa wisata, dalam hal ini adanya penguatan tata kelola, seperti manajemen destinasi, pemasaran destinasi, serta kebijakan dan regulasi yang ada di kawasan wisata merupakan komponen-komponen utama yang penting dalam tata kelola destinasi wisata. Perlu adanya perencanaan dan pengelolaan berkelanjutan guna memaksimalkan potensi alam dan budaya di Desa Wisata Bonjeruk.

Penelitian ini difokuskan pada pentingnya pengelolaan potensi wisata alam dan budaya dan identifikasi faktor-faktor penghambat pengelolaan potensi wisata alam dan budaya di Desa wisata Bonjeruk Lombok Tengah.

LANDASAN TEORI

1. Manajemen

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang pengelolaan yang George R. Terry dalam buku Principles of Management dalam Sukarna (2011). Manajemen berorientasi pada proses *(process oriented)* yang berarti bahwa manajemen membutuhkan sumber daya manusia, pengetahuan, dan keterampilan agar aktivitas menjadi lebih efektif atau dapat menghasilkan tindakan dalam mencapai kesuksesan. menyatakan arti manajemen adalah suatu proses yang nyata mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan menyelesaikan sasaran yang telah ditetapkan dengan menggunakan orang dan sumber-sumber daya lainnya.

Menurut Terry dalam Sukarna (2011). Ada 4 (empat) fungsi manajemen, yaitu :

1. Perencanaan *(Planning)*
2. Pengelompokan/pengorganisasian *(Organizing)*
3. Tindakan *(Actuating)*
4. Pengawasan (*Controlling)*



Gambar. 1 Model Fungsi Manajemen George R. Terry.

Dalam buku *Principles of Management* (1958)

2. Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan pariwisata menurut Pitana (2009), didasarkan pada pada nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal.

Prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam pengelolaan pariwisata adalah sebagai berikut:

1) Pembangunan dan pengembangan pariwisata mesti didasarkan pada kearifan lokal yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan.
2) Preservasi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata.
3) Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya lokal. Pelayanan kepada wisatawan harus berbasis kepada keunikan budaya.

3. *Community Based Tourism*

Pariwisata berbasis masyarakat *sebagai* sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan. *Sustanaible development paradigm* pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar. Pariwisata berbasis masyarakat tidak berarti upaya kecil dan lokal semata tetapi perlu diletakkan dalam konteks kerjasama masyarakat secara global, (Janianton, 2013). *Community Based Tourism (CBT)* menekankan pada model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif dan peluang bagi masyarkat lokal.

4. Pariwisata Berkelanjutan *(Sustainable Tourism)*

Konsep Pariwisata Berkelanjutan adalah pendekatan dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan industri pariwisata saat ini, tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka. Konsep ini menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya. Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep yang semakin relevan dalam pengembangan industri pariwisata di berbagai negara, termasuk Indonesia (Irawati & Prasetyo, 2024). Sustainable tourism mengedepankan prinsip pariwisata yang bertanggung jawab, solidaritas, dan perdagangan yang adil, sehingga wisatawan dan pelaku industri dapat menikmati dan mengelola destinasi secara berkelanjutan tanpa merusak lingkungan maupun budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data primer diperoleh dari wawancara dengan informan yang telah ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen penelitian terdahulu, studi kepustakaan dari buku-buku, artikel jurnal terkait dan dan juga berbagai sumber lainnya. Adapun tehnik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan Adapun tehnik penentuan informan dalam penelitian ini berdasarkan purposive sampling.

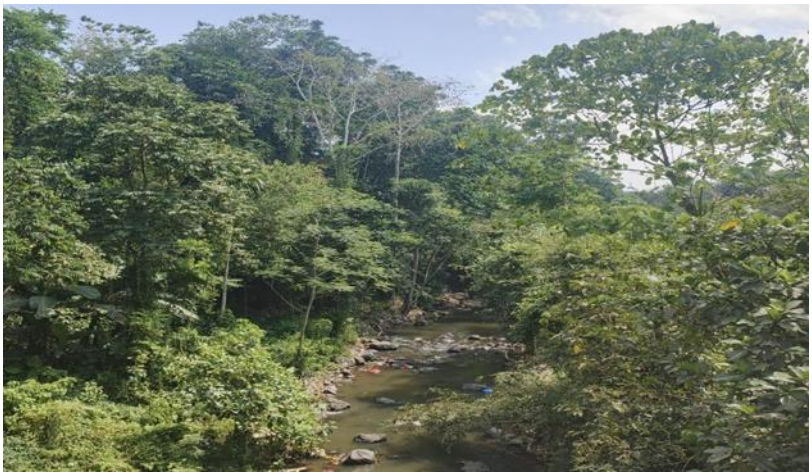
Purposive sampling bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. (Arikunto, 2006). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara dengan informan. Tehnik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini meliputi; 1) Observasi, adalah metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaanya 2) Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber 3) Dokumentasi, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektroni (Idrus,2021). Teknik analisa data dalam penelitian ini, meliputi 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data 3) Display data 4) Penarikan kesimpulan (Ismail et all 2019). Dalam penelitian ini, ada langkah-langkah dalam pengecakan keabsahan data, ini meliputi ; 1) Perpanjang masa penelitian 2) Pencermatan pengamatan 3)Triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para informan Desa Bonjeruk merupakan salah satu desa wisata yang berlokasi di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Secara geografis, Bonjeruk berada di ketinggian sekitar 500 meter di atas permukaan laut dan dikelilingi oleh kawasan pertanian dan perkebunan yang subur, serta dua sungai yang menambah keindahan lanskap alamnya. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 591,7 hektar dengan populasi sekitar 10.143 jiwa. Bonjeruk bisa dikatakan memiliki lokasi yang strategis karena berdekatan dengan beberapa objek wisata terkenal seperti Taman Narmada dan pusat tenun tradisional Sukarara.

Potensi Wisata Alam Desa Wisata Bonjeruk

Sumber daya alam hayati Indonesia dan ekosistemnya pada dasarnya saling tergantung satu dengan lainnya dan saling mempengaruhi, sehingga kerusakan dan kepunahan salah satu unsur akan berakibat terganggunya ekosistem. Oleh karena itu, perlu dikelola dan dimanfaatkan secara lestari, selaras, serasi, dan seimbang bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia pada khususnya dan umat manusia pada umumnya, baik di masa kini maupun masa depan.Desa Bonjeruk merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya alaam dan budaya yang sangat baik. Desa ini memiliki panorama alam yang indah. Potensi wisata alam yang ada yaitu Panorama Sungai (Kokoh Dalam), Panorama Persawahan, Pasar Bamboo Tradisional, Kebun Coklat dan Kopi, Kebun Naga Bonjeruk, dan lainya.



Dok, Observasi Peneliti. Figure 1. Persawahan di desa Bonjeruk, 22Maret 2025

a) Kokoh dalam (Sungai Besar) Bonjeruk, merupakan salah satu destinasi alam yang diminati oleh wisatawan saat ini. Destinasi wisata Sungai kokoh dalam ini bisa digunakan untuk beberapa atraksi wisata minat khusus seperti arung Jeram *(Rafting), Soft Trekking*, dan penelitian alam yang terkait dengan kehidupan flora dan fauna disepanjang sungai. Disamping itu juga, target pasar wisatawan yang dituju dari berbagai asal seperti wisatawan domestik dan manca Negara. Karakter wisatawan mancanegara (Eropa) yang sudah mengunjungi destinasi ini cukup menarik karena kondisi alam yang masih alami.
b) Hamparan Persawahan *(Rice Terrace)* di desa Bonjeruk, merupakan lahan yang produktif yang digunakan oleh petani untuk menanam padi dan tanaman pangan lainya. 75 % masyarakat Desa Bonjeruk berkerja sebagai petani. Hal ini sangat mendukung pengembangan Desa Wisata di Desa Bonjeruk untuk mengembangkan pemandangan sawah sebagai salah satu daya Wisatanya. Disamping itu juga, wisatawan mancanegara yang berkunjung juga sangat menyukai alam yang masih alami.
c) Pasar Bambu Bonjeruk, merupakan salah satu tempat yang dikembangkan sebagai salah satu daya tarik wisata. Jenis produk makanan yang dijual seperti ayam bakar, Pelecing Kangkung, Nasi Pengantin, Jaje Ore dan Jajan Pasar lainya. Disamping itu juga, ada beberapa souvenir juga ditawarkan seperti souvenir gantungan kunci dari bamboo, tas bamboo, dan dompet bambu. Pasar Bambo Bonjeruk berdampak Positif bagi masyarakat ketika wisatawan asing sudah mulai berdatangan sehingga memberikan semangat bagi generasi muda untuk belajar ilmu tentang pariwisata



Dok. Observasi Peneliti. Pasar Bambo di Desa Bonjeruk Loteng. 22 Maret 2025

Potensi Wisata Budaya Di Desa Wisata Bonjeruk

Pariwisata Budaya (Cultural tourism) adalah jenis pariwisata yang disebabkan adanya daya tarik seni dan budaya disuatu daerah atau tempat, seperti peninggalan nenek moyang, benda-benda kuno dan sebagainya. Menurut Damardjati dalam Pambudi (2010:121), wisata Budaya adalah gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya objek-objek wisata berwujud hasil-hasil seni budaya setempat, seperti adat istiadat, upacar-upacara, agama, tata hidup masyarakat setempat, peninggalan-peninggalan sejarah, hasil-hasil seni, kerajinan rakyat dan lain sebagainya. Menurut Pendit dalam Sari (2010:38), wisata budaya adalah perjalanan yang bertujuan mempelajari objek-objek yang berwujud kebiasaaan rakyat, adat istiadat, tata cara hidup, budaya dan seni atau kegiatan yang bermotif sejarah. Adapun yang menjadi potensi-potensi wisata budaya yang dimiliki di Desa Wisata Bonjeruk, yaitu:

1) Masjid Kuno Raden Nune Umas *(Old Mosque).* Masjid Kuno Raden Nune Umas Bonjeruk sebagai salah satu masjid tertua di Kecamatan Jonggat. Nama masjid ini diambil dari nama Tokoh Bangsawan tersohor di Desa Bonjeruk. Masjid sebagai pusat pendidikan agama dan kebudayaan zaman dulu. Perkembangan wisata syariah/halal tourism saat ini membuat keberadaan masjid kuno bonjeruk medapatkan perhatian yang sangat tinggi dikalangan masyarakat pariwisata. Wisatawan timur tengah berkunjung ke destinasi wisata Bonjeruk dan melakukan ibadah solat di Masjid kuno Bonjeruk.



2) Rumah Kuno Bangsawan Bonjeruk *(Old House).* Bangunan rumah kuno peninggalan pada zaman kolonial Belanda masih cukup banyak ditemukan di desa Bonjeruk, Lombok Tengah. Kondisi bangunannya masih dalam keadaan utuh dan terpelihara. Bahkan ada rumah yang dulu sempat dijadikan sebagai markas Belanda masih digunakan oleh masyarakat bangsawan. Arsitektur ini bisa digunakan sebagai tempat belajar dan mengkaji arsitektur zaman dulu. Disamping itu juga, wisatawan Eropa dapat merasakan dan melihat hasil karya nenek moyangnya pada saat menjajah Lombok zaman dulu.



Figure 2. Dok Observasi Peneliti. Rumah Kuno Bangsawan di desa Bonjeruk. 22 Maret 2025

3) Wayang Sasak. Wayang kulit yang tumbuh dalam masyarakat Sasak ini berkembang sejalan dengan masuknya agama Islam di Lombok. Sanggar wayang sasak bonjeruk memiliki reputasi yang cukup terkenal. Proses regenarasi wayang ini juga dilakukan dengan cukup baik, keberlanjutan wayang sasak sebagai asset pariwisata ini terlihat bahwa adanya generasi dalang (pemain wayang) cilik/muda.

Pengelolaan Potensi Wisata di Desa Wisata Bonjeruk

Strategi pengelolaan potensi wisata alam dan budaya di Desa Wisata Bonjeruk, Lombok Tengah, melibatkan berbagai aspek untuk memaksimalkan daya tarik desa tersebut. Desa Bonjeruk adalah desa wisata sejarah yang memiliki potensi wisata alam dan budaya yang belum terkelola secara optimal, seperti Sungai Kokoh Dalam dan budaya tenun Suku Sasak. Strategi yang dapat diterapkan mencakup:

(1) Pengembangan Produk Wisata

(a) Wisata Alam sebagai Alternatif. Penataan lingkungan, pembuatan paket *trekking* di lingkungan Desa Bonjeruk, dan penyediaan fasilitas seperti lapangan bermain, tempat bersantai keluarga, serta fasilitas *refreshing* lainnya, dapat menarik minat wisatawan dan memperpanjang durasi kunjungan. Potensi alam Desa Bonjeruk meliputi sawah, tebing purba, dan lokasi untuk berkemah (*camping ground*).

(b) Mempertahankan Sejarah dan melestarikan Budaya sebagai Daya Tarik Utama.

"Dalam hal ini kami selaku pengelola yaitu menambah variasi paket wisata, misalnya dari paket wisata pantai menjadi paket wisata petualangan, wisata budaya, wisata religi, atau wisata lingkungan. Kami mendesain berbagai jenis atraksi wisata guna menambah kesan kekayaan dan keberagaman daya tarik wisata yang ada di desa kami, hal ini terbukti membuat tamu menjadi ingin terus mencoba atraksi wisata lain yang telah kami sediakan rekking menyusuri areal sekitar desa, kunjungan ke kebun hortikultura dan petik buah musiman, kemudian mencicipi kuliner khas lokal" (Dok. Wawancara, 21 Maret 2025, bersama bapak Usman, ketua Pokdarwis Bonjeruk).

Penjelasan lebih lanjut yang ditegaskan bapak usman ialah dengan mendesain beragam spot paket wisata. Diversifikasi paket wisata adalah strategi pengembangan bisnis pariwisata dengan menawarkan berbagai jenis paket wisata yang berbeda untuk menarik segmen pasar yang lebih luas, meningkatkan pendapatan, dan mengurangi resiko ketergantungan pada satu produk atau pasar saja

(1) Promosi dan Pemasaran

(a) Pemasaran Digital

"Media sosial seperti Instagram, Facebook, TikTok, dan YouTube menjadi alat utama dalam pemasaran digital paket wisata. Konten berupa foto dan video menarik yang menggugah minat calon wisatawan sangat efektif untuk meningkatkan engagement dan awareness. Interaksi aktif dengan pengikut, seperti membalas komentar dan mengadakan kuis, juga meningkatkan loyalitas pelanggan, selama ini kami selaku

(b) Kolaborasi dengan Komunitas. Mengadakan kegiatan promosi seperti *event fun bike* dan *camping ground* bersama komunitas sepeda atau lainnya, seperti Bonjeruk Funbike yang melibatkan 200 peserta dan kegiatan penanaman 1000 pohon. Hal ini dilakukan guna mengundang participant dari berbagai desa dan berbagai kelompok guna datang dan melihat kekayan potensi wisata yang dimiliki oleh desa Bonjeruk.

(2) Peningkatan Sarana dan Prasarana. Infrastruktur Penunjang memperbaiki jalan menuju spot wisata, membuat jalur *trekking wisata*, menambah jumlah toilet, *information center*, pos keamanan, tempat parkir, loket, *rest area*, dan fasilitas penunjang kepariwisataan lainnya. Sarana pendukung sudah mulai membaik di Desa Bonjeruk.

(3) Pemberdayaan Masyarakat dan Keamanan

(4) Kemitraan dan Keberlanjutan

Faktor-faktor Penghambat Pengelolaan Potensi Wisata Di Desa Wisata Bonjeruk

Faktor-faktor penghambat pengelolaan potensi wisata dan budaya di Desa Wisata Bonjeruk dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keterbatasan Fasilitas dan Infrastruktur
2. Promosi yang Kurang Efektif
3. Partisipasi dan Persepsi Masyarakat yang Minim

4. Manajemen dan Sumber Daya Manusia
5. Lingkungan dan Ancaman Eksternal.

Pembahasan

Strategi pengelolaan potensi wisata dan budaya di Desa Wisata Bonjeruk, Lombok Tengah, dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif dan berbasis partisipasi masyarakat serta pelestarian budaya lokal. Berikut uraian strateginya berdasarkan hasil kajian dan penelitian yaitu:

1) Pelestarian dan Pengembangan Budaya Lokal sebagai Daya Tarik Utama
   Desa Bonjeruk dikenal dengan kekayaan budaya Suku Sasak, terutama tradisi menenun dan seni wayang kulit. Strategi pengelolaan menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya tradisional ini sebagai daya tarik utama wisatawan. Pengembangan seni budaya seperti pementasan wayang kulit, penyediaan sanggar belajar wayang, serta *storytelling* sejarah budaya dilakukan agar wisatawan tidak hanya berlibur tetapi juga memperoleh pengetahuan mendalam tentang budaya lokal.
2) Pengembangan Produk Wisata Alternatif dan Infrastruktur Pendukung
   Selain wisata budaya, pengembangan wisata alam sebagai alternatif juga diupayakan, seperti pembuatan paket tracking di lingkungan desa dan penataan lingkungan sekitar. Fasilitas pendukung seperti lapangan bermain, tempat santai keluarga, toilet, pos keamanan, tempat parkir, dan rest area juga ditingkatkan untuk meningkatkan kenyamanan dan lama kunjungan wisatawan.
3) Pendekatan *Community Based Tourism* (CBT)
   Pengembangan desa wisata dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengambilan keputusan, usaha wisata, dan distribusi keuntungan. Program pelatihan sadar wisata, kuliner, UMKM, dan kepemanduan rutin digelar untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia lokal.
4) Strategi Pemasaran Digital dan Promosi
   Pemanfaatan internet dan media sosial menjadi strategi penting dalam pemasaran produk wisata Bonjeruk. Melalui promosi online dan e-WOM *(Electronic Word of Mouth)* yang melibatkan warga desa dan wisatawan, desa wisata ini dapat dikenal tidak hanya secara nasional tetapi juga internasional.
5) Penguatan Kemitraan dan Keamanan
   Pengembangan kemitraan dengan desa wisata lain di Lombok seperti Sukarare, Sade Rambitan, dan Banyumulek dilakukan untuk saling bertukar pengalaman dan kerja sama pengembangan pariwisata. Selain itu, penyuluhan kepada masyarakat lokal dan peningkatan keamanan lingkungan juga menjadi bagian dari strategi agar pengembangan wisata berjalan berkelanjutan dan minim risiko sosial.
6) Pengelolaan Wisata Berkelanjutan
   Desa Bonjeruk menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat, memberikan nilai tambah ekonomi, serta menjaga lingkungan dan budaya setempat. Hal ini tercermin dari pengelolaan yang melibatkan SDM berkualitas, atraksi beragam, fasilitas memadai, dan aksesibilitas yang baik.

   Strategi pengelolaan potensi wisata dan budaya di Desa Wisata Bonjeruk menggabungkan pelestarian budaya tradisional, pengembangan produk wisata alam dan budaya, pemberdayaan masyarakat melalui CBT, pemasaran digital, kemitraan antar desa wisata,

serta pengelolaan berkelanjutan untuk menciptakan destinasi wisata yang menarik dan berdaya saing tinggi di Lombok Tengah. Di desa Wisata Bonjeruk, Lombok Tengah, pengelolaan potensi wisata alam dan budaya ditemukan juga faktor-faktor yang menjadi penghambat seperti:

1) Pengembangan Aksesibilitas yang belum Optimal
   Akses menuju Desa Wisata Bonjeruk masih perlu pengembangan lebih lanjut agar lebih mudah dijangkau oleh wisatawan. Hal ini menjadi hambatan dalam meningkatkan kunjungan wisatawan secara signifikan.
2) Keterbatasan Pendanaan
   Pendanaan pengelolaan desa wisata masih sangat terbatas dan sebagian besar bersumber dari dana sendiri yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Bantuan dari pemerintah pusat maupun daerah masih kurang memadai sehingga menghambat pengembangan sarana dan prasarana wisata yang lebih baik.
3) Pengelolaan Organisasi dan Sumber Daya Manusia (SDM)
   Meskipun SDM di Bonjeruk sudah cukup baik dan ada organisasi seperti Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), pengelolaan organisasi tersebut masih perlu diperkuat agar tetap aktif dan mampu menjalankan pengembangan pariwisata secara berkelanjutan. Selain itu, kesadaran SDM dalam mengelola dan mendukung pengembangan wisata masih perlu ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan yang berkesinambungan.
4) Promosi dan Pemasaran yang Belum Maksimal
   Promosi desa wisata Bonjeruk belum dikelola secara optimal dan masih terbatas pada transfer informasi sederhana. Anggaran promosi yang minim juga menjadi kendala dalam memperluas jangkauan pemasaran, khususnya di era digital dan persaingan pariwisata yang ketat.
5) Fasilitas Pendukung yang Masih Terbatas
   Meskipun fasilitas dasar seperti warung, mushollah, dan tempat parkir sudah ada, fasilitas seperti akomodasi homestay masih terbatas jumlahnya. Sarana penunjang lain seperti toilet, bak sampah, dan penunjuk arah juga perlu ditingkatkan untuk memberikan kenyamanan lebih bagi wisatawan.
6) Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat yang Perlu Ditingkatkan
   Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata masih perlu diperluas agar rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pengelolaan desa wisata semakin kuat. Hal ini penting agar pengelolaan wisata dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.
7) Pengawasan dan Kontrol Pengembangan yang Kurang Konsisten
   Program pengembangan desa wisata perlu dilakukan secara konsisten agar setiap program dan paket wisata sesuai dengan rencana dan tujuan pengembangan, sehingga tidak terjadi penyimpangan atau stagnasi dalam pengelolaan.

KESIMPULAN

1) Strategi pengelolaan potensi wisata dan budaya di Desa Wisata Bonjeruk menggabungkan pelestarian budaya tradisional, pengembangan produk wisata alam dan budaya, pemberdayaan masyarakat melalui CBT, pemasaran digital, kemitraan antar desa wisata, serta pengelolaan berkelanjutan untuk menciptakan destinasi wisata yang menarik dan berdaya saing tinggi di Lombok Tengah.
2) Faktor-faktor penghambat pengelolaan potensi wisata dan budaya di Desa Wisata

Bonjeruk adalah keterbatasan aksesibilitas, pendanaan, pengelolaan organisasi dan SDM, promosi yang belum optimal, fasilitas pendukung yang kurang lengkap, serta partisipasi masyarakat dan pengawasan yang masih perlu diperkuat. Upaya perbaikan pada aspek-aspek ini sangat penting untuk mendukung pengembangan desa wisata secara berkelanjutan dan meningkatkan daya tarik wisata Bonjeruk di Lombok Tengah.

Saran

Untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Bonjeruk Lombok Tengah, maka beberapa saran yang perlu diperhatikan yaitu:

1) Diperlukan adanya perbaikan sarana dan prasarana dan fasilitas pendukung seperti akses jalan, fasilitas umum, dan sarana pendukung aktivitas wisata bahari agar lebih nyaman dan aman bagi wisatawan.
2) Diperlukan penguatan pengelolaan organisasi SDM Pokdarwis melalui pelatihan-pelatihan kepariwisataan yang relevan.
3) Diperlukan penguatan partisipasi atau keterlibatan dan pengawasan masyarakat lokal
4) Diperlukan adanya penguatan promosi melalui media sosial (instragram, youtube, tiktok).
5) Diperlukan adanya inovasi produk wisata khas lokal, seperti kerajinan tangan, produk olahan kuliner lokal yang dikemas secara rapi.

DAFTAR REFERENSI

[1] Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. PT. Rineka Cipta

[2] Irawati, N., & Prasetyo, H. (2024). Analisis Pariwisata Berdampak Lingkungan, Sosial, Ekonomi, Budaya. Widina Media Utama.

[3] Ismail, Dr. dan Hartati Sri. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya. Media Sahabat Cendekia Pondok Maritim Blok PP-7, Balas Kumprik, Wiyung

[4] Khasanah, S. N. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Pulesari Wonokerto. *Journal of Society and Continuing Education*, 5(1), 12–20.

[5] Komang, T. D., Marsiti, C. I. R., & Masdarini, L. (2020). Identifikasi Pengembangan Desa Wisata Sambangan Ditinjau Dari Unsur Attraction. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 11(2), 65–76.

[6] Juniasih, I. A. K., Suastama, I. B. R., Wimpascima, I. B., & Mulia, M. N. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata: Analisis Kualitatif dan Faktor-faktor Pengaruhnya. *Forum Manajemen*, 22(1), 45–54.

[7] Pramono, A., & Wulandari, R. (2022). *Community-Based Tourism dalam* Pengembangan Desa Wisata: Studi Kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), 221–230.

[8] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

[9] Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

[10] Murianto. Desa Bonjeruk Sebagai Desa Wisata Berbasis Alam Dan Budaya Di Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 2019, 8.1.

[11] Septiana, Meli, et al. Implementasi Sapta Pesona Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Pokdarwis Di Desa Wisata Bonjeruk. *Journal Of Responsible Tourism*, 2023, 3.2: 783-792.

[12] Syech Idrus, Dr. 2021. *Menulis Skripsi Sama Gampangnya membuat Pisang Goreng*. Cepokomulyo, Kepanjen, Malang. CV Literasi Nusantara Abadi.

[13] Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&. Bandung: Alfabeta.

[14] Terry G.R, (1978).”*Principle of Management*”, 7th Edition. Richard D, Irwin Inc, Homewood Illinois.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN